

Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Sungai Bekasi dan Faktor yang Mempengaruhinya

Dian Septiyani, Namira Wadjir Sangadji, Putri Handayani, Cut Alia Keumala Muda
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan,
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Latar Belakang: Observasi awal peneliti terhadap 10 orang pekerja proyek pengendalian banjir Sungai Bekasi paket 1 diketahui 8 orang diantaranya belum menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai kebijakan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Metode: Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain Cross-sectional, dengan metodologi total sampling sebanyak 88 partisipan, dilakukan pada bulan September 2022 hingga Januari 2023. Untuk mengetahui keterkaitan antara faktor independen dan dependen, penelitian ini menggunakan analisis bivariat setelah menggunakan analisis univariat untuk mengkarakterisasi variabel dependen (kepatuhan penggunaan APD) dan variabel independen (pengetahuan, sikap, dan pengawasan). Data di analisis menggunakan uji Chi-square.

Hasil: Terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan APD (nilai $p=0,013$; $PR = 2,461$; 95% CI 1,278 – 4,738). Selain itu, ditemukan korelasi yang signifikan antara sikap dan kepatuhan APD (nilai $p=0,000$; $PR=0,419$; 95% CI 0,294 – 0,595) serta pengawasan dan kepatuhan APD (nilai $p=0,000$; $PR=0,432$; 95% CI 0,308 – 0,606).

Kesimpulan: Pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran merupakan faktor yang berhubungan dengan efisiensi penggunaan APD dalam pekerjaan Proyek Pengendalian Banjir Kali Bekasi Paket 1. Disarankan untuk memastikan program pendidikan berjalan lancar, evaluasi proses terkait pekerjaan menggunakan mandor dan subkon, dan memberikan umpan balik yang kuat kepada pegawai yang belum mahir menggunakan APD.

Kata Kunci: APD, Kepatuhan, Konstruksi, Pengawasan, Pengetahuan, Sikap

The Use of Personal Protective Equipment Compliance by River Flood Control Project Workers and Associated Factors

Background: Eight workers of the Bekasi River flood control project package 1 did not comply with regulations in line with corporate norms, according to early observations made by researchers to ten workers. Finding the variables influencing adherence to the use of personal protective equipment (PPE) was the aim of this study.

Method: In all, 88 participants were sampled for this study between September 2022 and January 2023 utilizing a cross-sectional design and quantitative methodology. The dependent variable in this study is compliance with the use of personal protective equipment (PPE), while the independent factors are knowledge, attitudes, and supervision. Data were analyzed using the Chi-square test.

Result: Knowledge and PPE compliance were found to be related ($p=0.013$ and $PR = 2.461$) with a 95% confidence interval (CI) significance degree of 1.278 – 4.738). Attitude and PPE compliance were found to be related (p -value 0.000 and $PR = 0.419$) with a 95% confidence interval (CI) of 0.294 – 0.595), and supervision and PPE compliance were found to be related (p -value 0.000 and $PR = 0.432$) with a 95% confidence interval (0.308 – 0.606).

Conclusion: The Bekasi River Flood Control Project Package 1 workers' compliance with the use of personal protective equipment (PPE) is influenced by their knowledge, attitude, and supervision. It is advised to make sure that educational initiatives are implemented and to assess employment agreements.

Keywords: Attitude, Construction, Compliance, Knowledge, PPE, Supervision

Korespondensi*: Namira Wadjir Sangadji, Kesehatan, Masyarakat, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara, Kebon Jeruk, DKI Jakarta, 11510.
Email: namira.wadjir@esaunggul.ac.id

Diserahkan: 6 Maret 2024
Diterima: 29 Agustus 2024
Diterbitkan: 28 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia konstruksi pada saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dengan semakin rumitnya konstruksi bangunan, maka perlu adanya pengendalian dalam manajemen konstruksi khususnya manajemen risiko bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Terdapat 130.923 insiden terkait pekerjaan, dan sebagian besar terjadi di lokasi konstruksi di Indonesia. Pada tahun 2019, Kementerian Pekerjaan Umum dan Tata Ruang telah memberikan informasi tersebut kepada Pembangunan Konstruksi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja di industri bangunan.¹

Menurut Heinrich, kesalahan atau ketidaktahuan pekerja menyumbang 80–85% kecelakaan, dan 15-20% sisanya disebabkan oleh kondisi berisiko.² Selain teori domino terdapat teori *Loss Causation Model* oleh Bird dan Germain Tahun 1985 dengan menambahkan faktor penyebab terjadinya kecelakaan yaitu faktor manajemen, penyebab dasar yang terdiri dari faktor individu dan faktor pekerjaan, serta faktor langsung, yang meliputi perilaku dan keadaan berisiko.

Pekerja yang menggunakan alat pelindung diri (APD) dan mengikuti semua standar perusahaan dapat menurunkan risiko penyakit atau kecelakaan akibat kerja. Penggunaan alat pelindung diri mempunyai dampak yang signifikan terhadap penyakit dan kecelakaan kerja, yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik materil maupun intangible serta korban jiwa.³

Menurut *The Occupational Safety & Health Administration* mengumumkan daftar 10 pelanggaran terbesar pada tahun 2018, jumlah pelanggaran berdasarkan data awal. Sepuluh pelanggaran terbesar pelanggaran penggunaan APD berada di peringkat 10 dari 1.536 untuk pelanggaran. Berdasarkan statistik ini, pelanggaran APD kini masuk dalam 10 besar pelanggaran untuk pertama kalinya.⁴

Berdasarkan temuan penyelidikan awal yang melibatkan kerja lapangan atau observasi terhadap karyawan PT. Delapan

dari sepuluh pekerja (80%) di Proyek Pengendalian Banjir Sungai Bekasi Paket 1 (Adhi Karya (Persero) Tbk - PT. Nindya Karya (Persero) masih tidak memakai alat pelindung diri (APD). Tiga orang karyawan tidak memakai *safety helmet*, tiga orang tidak memakai rompi, satu orang tidak memakai sepatu *safety*, dan satu orang tidak mengaitkan pengait *body harness* saat bekerja di ketinggian. sepatu *safety*, dan helm sebelum memasuki area kerja. Apabila bekerja di ketinggian harus menggunakan *body harness* dan harus mengaitkan *hook* pada *lifeline*. Pekerja bagian pengelasan dan penggerindaan pekerja wajib menggunakan masker. Pekerja bagian pembesian dan pemasangan paving wajib menggunakan sarung tangan. Hal ini akan mengurangi penyakit dan kecelakaan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi menyeluruh terhadap variabel-variabel yang terkait dengan kepatuhan APD.

METODE

Partisipasi dan Desain Studi

Desain penelitian *Cross-sectional* dan teknik kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Kepatuhan penggunaan APD merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan pengetahuan, sikap, dan pengawasan merupakan faktor independen. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 pada Proyek Pengendalian Banjir Sungai Bekasi Paket 1 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) pada bulan September 2022 hingga Januari 2023. Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Sungai Bekasi Paket 1 berjumlah 88 orang yang menjadi populasi penelitian.

Pengukuran dan Prosedur

Strategi pengambilan sampel yang komprehensif digunakan dalam penelitian ini. Data primer dari observasi dan

wawancara yang dilakukan dengan menggunakan lembar *checklist*. Kepatuhan penggunaan APD dilakukan dengan mengobservasi tindakan pekerja dalam menggunakan APD pada saat bekerja sesuai dengan prosedur perusahaan. Pengetahuan, sikap dan pengawasan dilakukan dengan menjawab kuesioner yang diberikan untuk mengetahui pemahaman responden terhadap penggunaan APD, keputusan responden terhadap penggunaan APD dan pengawasan berdasarkan yang diketahui oleh responden.

Analisis Statistik dan Etika Penelitian

Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga menghasilkan data yang reliabel dan valid. Semua pernyataan dan pertanyaan dalam kuesioner harus dijawab oleh responden. Uji *Chi-square* digunakan untuk menganalisis data univariat dan bivariate. Penelitian ini dinyatakan lulus uji etik penelitian yang diselenggarakan oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Lulus

Uji Etik Nomor: 0923-01.046/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/I/2023.

HASIL

Mayoritas pegawai patuh dalam penggunaan pedoman APD (71,6%), disusul oleh pegawai yang berpengetahuan baik (65,9%), pegawai yang bersikap positif (51,1%) (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan APD, Pengetahuan, Sikap dan Pengawasan pada Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Kali Bekasi Paket 1 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) Tahun 2022

Variabel		Frekuensi	Persentase
Dependen			
Kepatuhan Penggunaan APD	Tidak Patuh	25	28,4%
	Patuh	63	71,6%
Independen			
Pengetahuan	Pengetahuan Buruk	30	34,1%
	Pengetahuan Baik	58	65,9%
Sikap	Sikap Buruk	43	48,9%
	Sikap Baik	45	51,1%
Pengawasan	Pengawasan Buruk	44	50%
	Pengawasan Baik	44	50%

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Kali Bekasi Paket 1 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) Tahun 2022

Variabel	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		Nilai p	P (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Pengetahuan								
Pengetahuan Buruk	14	46,7%	16	53,3%	30	100%	0,013	2,461 (1,278-4.738)
Pengetahuan Baik	11	19,0%	47	81,0%	58	100%		
Sikap								
Sikap Buruk	25	58,1%	18	41,9%	43	100%	0,000	0,419 (0,294-0,595)
Sikap Baik	0	0%	45	100%	45	100%		
Pengawasan								
Pengawasan Buruk	25	56,8%	19	43,2%	44	100%	0,000	0,432 (0,308-0,606)
Pengawasan Baik	0	0%	44	100%	44	100%		

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil tersebut berdasarkan Tabel 2, menggunakan koreksi kontinuitas dengan nilai $p=0,013$ dan $PR=2,461$ (95% CI 1,278 – 4,738). Didapatkan hubungan antara sikap dan kepatuhan penggunaan APD ($p=0,000$; $PR=0,419$; 95% CI 0,294 – 0,595). Terdapat hubungan antara pengawasan dan kepatuhan penggunaan APD ($p=0,000$; $PR=0,432$; 95% CI 0,308 – 0,606).

PEMBAHASAN

Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja

Penelitian ini menemukan kepatuhan Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Sungai PT PT Paket 1 dalam penggunaan APD. Pada tahun 2022, Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) meraih persentase paling besar dengan kepatuhan penggunaan APD sebanyak 63 pegawai (71,6%). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, terhadap pekerja produksi di area bagging off PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Unit Cirebon menemukan bahwa 43 responden, atau 78,2%, menggunakan APD dengan patuh.⁵

Istilah "ketaatan" berasal dari kata "patuh", yang berarti preferensi untuk mengikuti aturan dan peraturan serta disiplin. Taat pada petunjuk dan peraturan berarti rendah hati, taat, dan patuh. Adaptasi yang baik, atau kemampuan untuk menyesuaikan diri, merupakan tanda kepatuhan. Setiap orang memiliki kekuatan untuk menerima atau menolak pengaruh masyarakat yang muncul. Orang yang bermoral akan mampu bertindak sesuai dengan hukum negara.⁶

Berdasarkan hasil observasi proporsi tertinggi yaitu pekerja patuh menggunakan APD, pekerja diobservasi 3 kali dalam seminggu untuk memastikan bahwa pekerja patuh menggunakan APD. Hal ini terlihat bahwa sebelum masuk ke lokasi kerja pekerja sudah menggunakan APD wajib yaitu *safety helmet*, rompi dan *safety shoes*. Pekerja menggunakan APD wajib saat bekerja atau tidak lepas pasang saat bekerja, pekerja menaruh APD apabila sedang istirahat dan jauh dari area kerja. Menurut wawancara dengan pekerja, pekerja telah mendapat memo terkait kepatuhan menggunakan APD dan Ketika TBM memo tersebut disampaikan serta adanya rambu APD wajib saat memasuki

lokasi kerja yang dipasang di setiap lokasi kerja. Menurut Heinrich, kesalahan atau ketidaktahuan pekerja menyebabkan 80–85% kecelakaan, dan 15-20% sisanya disebabkan oleh kondisi berisiko. Selain teori domino, ada juga teori *Loss Causation Model* yang dikembangkan oleh Bird dan Germain pada tahun 1985. Teori ini menambahkan faktor-faktor tambahan yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan, seperti faktor manajemen, penyebab dasar yang mencakup faktor individu dan pekerjaan, serta penyebab langsung, yang mencakup perilaku tidak aman dan lingkungan tidak aman.⁷

Gambaran Pengetahuan Pekerja

Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Sungai Bekasi Paket 1 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) pada tahun 2022 memperoleh proporsi terbesar yaitu 58 pekerja (65,9%) yang memiliki pengetahuan kuat, berdasarkan temuan tabel distribusi frekuensi pengetahuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta Barat pada Sarana Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) Pekerja yang menemukan bahwa mayoritas dari 25 pekerja (51,0%) memiliki pemahaman yang memadai.⁸

Informasi harus diberikan sebelum seseorang mengambil tindakan apa pun. Ketika seseorang menerima isyarat yang cukup kuat untuk mendorongnya bertindak berdasarkan ilmunya, maka tindakannya akan sejalan dengan ilmunya.⁹ Kurangnya kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja membuat seseorang sulit mengenali kemungkinan bahaya yang ada disekitarnya dan menentukan langkah apa yang harus diambil untuk menanggulangnya. Akibatnya, seseorang akan semakin tidak sadar akan bahaya yang terkait dengan tindakannya di tempat kerja.¹⁰ Temuan penelitian menunjukkan persentase

Responden yang paling berpengetahuan mendapat peringkat tertinggi. Berdasarkan hasil kuisioner pekerja didapatkan bahwa pekerja memahami tentang APD wajib yang digunakan saat memasuki lokasi kerja dan mengetahui kegunaan APD serta akibat apabila tidak menggunakan APD wajib. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, pekerja mengikuti kegiatan TBM secara rutin dan menyimak materi yang disampaikan oleh *Health, Safety, and*

Environment (HSE) maupun konsultan pengawas. Diketahui bahwa perusahaan telah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya K3, penggunaan APD, dan keselamatan berbasis perilaku berdasarkan temuan wawancara dengan manajer *Quality, Health, Safety, and Environment* (QHSE). Selain itu, HSE juga melakukan *Tool Box Meeting* (TBM) setiap pagi sebelum memulai bekerja, melakukan training, HSE sudah memberitahukan waktu serta tempat pelaksanaan TBM agar pekerja dapat berkumpul sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan untuk mengukur bahwa program komunikasi tersebut sesuai perusahaan mengadakan *pretest* dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana pekerja paham dengan K3 serta untuk selalu mengingatkan pekerja terkait pentingnya program K3. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pekerja sehingga dapat meminimalisir kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Gambaran Sikap Pada Pekerja

Berdasarkan temuan tabel distribusi frekuensi sikap pada pekerja Paket 1 Proyek Pengendalian Banjir Sungai PT Bekasi. Pada tahun 2022, Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) meraih persentase pegawai terbanyak (51,1%) dengan sikap positif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di unit *ring spinning* 1 PT oleh Maharani dan Wahyuningsih.¹¹

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa karyawan yang memiliki pandangan positif memiliki persentase terbesar. Para pekerja setuju untuk menggunakan APD sebelum mereka memasuki lokasi kerja untuk mengurangi risiko penyakit dan kecelakaan terkait pekerjaan, berdasarkan tanggapan kuesioner. Berdasarkan temuan wawancara pekerja, karyawan merasa aman dan nyaman memasuki tempat kerjanya, mereka merasa apabila terjadi kecelakaan kerja maka diri sendiri yang akan dirugikan. Selain itu, masih terdapat pekerja yang memiliki sikap buruk, berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja mereka merasa aman meskipun tidak menggunakan APD saat memasuki area kerja. Mandor telah memberikan fasilitas APD akan tetapi jumlah yang disediakan tidak mencukupi dan sikap pekerja yang tidak mau melaporkan apabila APD rusak, sehingga APD dibiarkan dan pekerja bekerja atau memasuki

lokasi kerja tidak menggunakan APD secara lengkap.

Suatu sikap bukanlah penerapan motivasi tertentu, melainkan kesiapan dan keinginan untuk bertindak. Hal ini disebabkan karena berbagai keadaan mempengaruhi bagaimana sikap terbentuk, dan bagaimana suatu sikap terbentuk dapat mempengaruhi sikap positif dan negatif seseorang. Diperlukan unsur pendukung, seperti sumber daya, dukungan keluarga dan rekan kerja, untuk mengubah suatu sikap menjadi tindakan praktis. Selain pengaruh eksternal seperti standar masyarakat, pengalaman pribadi, dan hambatan institusional, pandangan individu juga dapat dibentuk oleh elemen internal, seperti pertimbangan fisiologis dan psikologis.⁹

Berdasarkan hasil kuesioner variabel sikap pekerja yang paling banyak menjawab tidak setuju yaitu pada pertanyaan memasang tali dagu *safety helmet* agar *safety helmet* tidak mudah jatuh saat digunakan saat bekerja yaitu 40 orang (45,5%). Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja bahwa mandor tidak menyediakan tali dagu. Hal ini dikarenakan Sebagian kontrak kerja tidak tertuang item K3 yang harus dipenuhi. Berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi perusahaan untuk memastikan kebijakan terkait sistem kontrak kerja untuk mandor untuk masukkan item K3 sebagai pertimbangan untuk melakukan kontrak kerja kepada mandora tau subkont tersebut.

Gambaran Pengawasan Pada Pekerja

Berdasarkan hasil tabel distribusi frekuensi pengawasan pada Pekerja Proyek Pengendalian Banjir Kali Bekasi Paket 1 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk – PT. Nindya Karya (Persero) Tahun 2022 dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengawasan buruk dan pengawasan baik yang ditentukan dengan hasil wawancara menggunakan lembar kuisisioner. Proporsi pengawasan baik dan buruk yang merupakan persepsi pekerja ditemukan tidak berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa jumlah responden proporsinya sama adalah responden dengan pengawasan buruk sebanyak 20 pekerja (50,0%) dan pengawasan baik sebanyak 20 pekerja (50,0%) dari 40 orang pekerja.¹²

Sesuai dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerjaan di Ketinggian Bab IV Pasal 10 Ayat 1 Peraturan Menteri

Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016 tentang, pengusaha dan/atau penyelenggara wajib memastikan dan melaksanakan teknik kerja yang aman untuk mencegah pekerja terjatuh atau mengurangi dampak jatuh dari ketinggian. Pengendalian pengawasan adalah jenis pengendalian manajemen menurut filosofi ILCI. Menurut konsep ILCI, *lock of control* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, pemantauan keselamatan dan kesehatan kerja perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan perusahaan baik secara materiil maupun non-materiil. Menurut Bird dan Gerbain, karyawan baru memerlukan perhatian, pengawasan, instruksi, dan perhatian yang lebih besar. Penegakan keselamatan yang efektif, sikap supervisor, keterlibatan keselamatan, strategi komunikasi, kompetensi, dan tekanan kinerja merupakan contoh faktor pengawasan.¹² Hasil dikaitkan dengan variabel yang diamati. Dalam penelitian ini, supervisi diartikan sebagai supervisi yang sangat baik dan supervisi yang sangat buruk. Karyawan menilai pengawasan sangat baik karena menurut mereka supervisor menjalankan tanggung jawabnya, seperti memastikan semua alat pelindung diri tersedia sebelum memasuki area kerja, selalu mengingatkan pekerja menggunakan APD, pengawas selalu melakukan TBM sebelum memulai pekerja dan selalu menyampaikan pentingnya menggunakan APD dan APD wajib di lokasi kerja, pengawas memberikan contoh menggunakan APD wajib serta pengawas memberikan sanksi dan memberhentikan pekerjaan apabila pada lokasi pekerjaan pekerja tidak menggunakan APD wajib yang sesuai dengan standar perusahaan. Sedangkan pekerja menilai pengawasan buruk karena pengawas tidak memberikan contoh yang baik dengan menggunakan APD wajib ketika memasuki area kerja dan pengawas jarang memberhentikan pekerjaan apabila pekerja tidak menggunakan APD lengkap. Hal ini konsisten dengan temuan wawancara pekerja, yang menunjukkan bahwa mandor, supervisor, dan supervisor HSE memantau perilaku karyawan dan mengingatkan mereka untuk mengenakan APD yang diwajibkan. Namun karena hanya ada tiga supervisor atau supervisor HSE yang ditugaskan di tujuh area kerja yang jaraknya cukup jauh, pengawasan menjadi kurang maksimal. Selain itu HSE

supervisor terkadang tidak menggunakan APD lengkap apabila memasuki area kerja serta tidak ada teguran yang tegas apabila ada pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap. Berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi perusahaan untuk memberikan edukasi kepada HSE supervisor melalui HSE *meeting* untuk tertib menggunakan APD saat memasuki area kerja, meninjau kebijakan *Stop Work Authority (SWA)* dijalankan, pengawas harus sesering mungkin keliling untuk memastikan pekerja aman dan penambahan jumlah pengawas agar semua area kerja mendapat pengawasan secara maksimal.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja

Temuan studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD dan pengetahuan, sedangkan nilai *prevalence ratio* (PR) variabel pengetahuan sebesar 2,461 pada interval kepercayaan 1,278-4,738. Temuan ini menunjukkan bahwa karyawan dengan pemahaman yang tidak memadai memiliki kemungkinan 2.461 kali lebih besar untuk mengabaikan penggunaan APD dibandingkan karyawan yang memiliki pengetahuan memadai. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa pada pekerja Proyek Pengendalian Banjir Sungai PT Bekasi Paket 1 terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD. PT. Nindya Karya (Persero) - Adhi Karya (Persero) Tbk 2022. Hal ini sesuai dengan penelitian Sutrisno dkk.,¹² menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD ada hubungannya.

Pemahaman adalah hasil dari mengetahui, dan hal ini terjadi ketika orang merasakan hal-hal yang mereka lihat. Penginderaan memungkinkan orang membaca, melihat, dan mendengar sesuatu. Pemikiran Soekidjo berpendapat bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya. Perilaku berbasis pengetahuan akan selalu diutamakan dibandingkan perilaku berbasis ketidaktahuan dalam pergaulan sehari-hari.¹³

Berdasarkan temuan penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan pekerja yang memiliki pengetahuan yang kuat akan lebih mungkin berperilaku sesuai dengan hal tersebut,

termasuk dalam penggunaan APD. Perusahaan telah menerapkan program *Tool Box Meeting* dengan menyampaikan materi terkait kebijakan dan peraturan perusahaan terkait penggunaan APD wajib, *Safety Morning Talk*, pemasangan rambu dan pamflet terkait APD wajib yang harus digunakan ketika memasuki area proyek serta tata cara penggunaan APD dan jenis APD. Selain program komunikasi, perusahaan juga mengadakan *pretest* dan *post test* untuk mengukur sejauh mana pekerja paham terkait K3 dan untuk mengingatkan kembali kepada pekerja mengenai K3. ILC mengklarifikasi bahwa kekurangan pengetahuan yang disebutkan meliputi orientasi yang tidak memadai, pelatihan yang tidak memadai, pelatihan yang tidak memadai, dan pelatihan yang telah diterima tidak memadai. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Ketika seseorang menerima isyarat yang cukup kuat untuk menginspirasi untuk bertindak sesuai dengan ilmunya, maka tindakannya akan sejalan dengan ilmunya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan manager QHSE didapatkan sudah ada program mengenai sosialisasi terkait kebijakan penggunaan, jenis dan fungsi APD wajib sesuai standar dan *training* bekerja di ketinggian yang dilakukan 2 kali dalam seminggu akan tetapi pekerja tidak tepat waktu untuk mengikuti TBM sehingga materi yang disampaikan tidak dimengerti pekerja secara maksimal. Oleh karena itu, pemberi kerja harus menekankan jadwal TBM, mewajibkan karyawan untuk mematuhi dan datang tepat waktu, serta menerapkan konsekuensi berat bagi karyawan yang tidak masuk kerja atau terlambat tiga kali berturut-turut.

Hubungan Antara Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja

Temuan studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD dan pengetahuan, sedangkan nilai PR variabel sikap sebesar 0,419 dengan interval kepercayaan sebesar 0,294-0,595 menunjukkan signifikansi. Temuan ini menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki sikap negatif memiliki kemungkinan 0,419 kali lebih besar untuk mengabaikan penggunaan APD dibandingkan karyawan yang memiliki sikap positif, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarana dkk.⁸

Respon individu terhadap segala benda dan peristiwa yang ditemui dapat dipengaruhi secara dinamis atau terarah oleh sikapnya, yaitu keadaan mental dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman.¹⁴ Sehubungan dengan itu, sikap individu merupakan evaluasinya terhadap suatu rangsangan atau sesuatu. Langkah selanjutnya adalah orang mengevaluasi dan merespons stimulus atau item setelah mereka menyadarinya. Kesadaran erat kaitannya dengan sikap pekerja terhadap penggunaan APD. Seorang pekerja akan lebih sadar dalam menggunakan APD di tempat kerja untuk menjamin keselamatan dirinya ketika ia menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih baik.¹⁵

Berdasarkan hasil penyebaran pekerja di Proyek Pengendalian Banjir Sungai Bekasi Paket 1 mengisi kuesioner sikap. Sudah diketahui bahwa sikap dan kepatuhan terhadap penggunaan APD saling berkaitan. Kepatuhan karyawan terhadap penggunaan APD disambut dengan positif. seperti karyawan memasuki area kerja dan menggunakan seluruh APD sesuai peraturan bisnis, pekerja merasa nyaman dan aman apabila menggunakan APD secara lengkap dan pekerja bersedia menerima sanksi apabila tidak menggunakan APD sesuai standar perusahaan, akan tetapi sanksi yang diberikan perusahaan hanya berupa teguran dan belum terdapat *reward* sebagai bentuk apresiasi apabila pekerja menggunakan APD lengkap serat perusahaan dalam menetapkan mador ada yang belum memasukkan item K3 kedalam kontrak tersebut, sehingga dalam pengadaan APD pekerja tidak menyeluruh, pekerja tidak mendapatkan fasilitas kerja terutama APD tidak secara optimal. Saran dari peneliti perusahaan mengevaluasi kontrak kerja mandor ataupun subkont untuk memastikan bahwa K3 juga menjadi pedoman untuk menentukan Kerjasama dengan subkont ataupun mandor tersebut sehingga ketika HSE supervisor mengetahui ada pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap diberikan dapat memberi sanksi tegas seperti dipanggil ke kantor untuk diberikan surat peringatan secara tertulis, apabila kejadian serupa terulang kembali maka pekerja tersebut tidak boleh bekerja. Selain itu peneliti menyarankan untuk memberikan *reward* kepada pekerja yang patuh menggunakan APD dan paham mengenai K3, *reward* tersebut diberikan saat *tool box meeting* karena hal tersebut dapat memotivasi pekerja untuk bersikap positif.

Hubungan Antara Pengawasan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pengawasan. Nilai PR menunjukkan variabel monitoring sebesar 0,432 pada interval kepercayaan 0,308-0,606. Temuan ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan individu yang mendapat pengawasan yang kompeten, mereka yang mendapat pengawasan yang tidak memadai memiliki kemungkinan 0,432 kali lebih tinggi untuk tidak memakai APD. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pengawasan dan kepatuhan penggunaan APD saling berkaitan.¹² Proses pemantauan untuk memastikan bahwa layanan dilaksanakan sesuai dengan harapan termasuk pengawasan. Agar bawahan dapat mengikuti dan melaksanakan instruksi atasannya dengan pemahaman, kesadaran, dan kesenangan, maka pengawasan harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi orang lain.⁸

Menurut konsep ILCI (*lock of control*) merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, pemantauan keselamatan dan kesehatan kerja perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan perusahaan baik secara materiil maupun non-materiil. Menurut Bird dan Germain, agar karyawan baru dapat mengembangkan kebiasaan yang mungkin mempengaruhi perilaku, mereka memerlukan perhatian ekstra, pengawasan, instruksi, dan bimbingan dari manajer dan rekan kerja mereka. Penegakan keselamatan yang efektif, sikap supervisor, keterlibatan keselamatan, strategi komunikasi, kompetensi, dan tekanan kinerja merupakan contoh faktor pengawasan.¹²

Para peneliti telah menunjukkan korelasi yang kuat antara pengawasan dan kepatuhan APD karena supervisor berdampak pada pengetahuan, sikap, kemampuan, dan praktik keselamatan setiap pekerja di area tanggung jawab mereka. Untuk itu, pengawas harus melakukan pengawasan secara berkala atau sesering mungkin agar peraturan perusahaan tersampaikan dan pengawas sebagai contoh dalam menggunakan APD yang standar sesuai perusahaan. Selain itu, pengawas dapat menegur atau mengingatkan kepada pekerja

terkait APD yang wajib digunakan saat memasuki area kerja dan mengecek kondisi APD yang digunakan oleh pekerja. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yaitu pengawasan rutin oleh supervisor HSE di area kerja tidak dapat dilakukan karena kurangnya petugas supervisor dan supervisor yang melewati lokasi kerja tanpa menggunakan APD lengkap. Akibatnya, pekerja masih tidak memakai APD sehingga fungsi pengawasan menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan direkomendasikan untuk melakukan evaluasi kepada pengawas untuk memberikan contoh menggunakan APD secara lengkap dan memastikan prosedur *Stop Work Outhority* berjalan serta menambah jumlah HSE supervisor agar pengawasan berjalan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proporsi tertinggi yaitu pekerja patuh menggunakan APD, pekerja memiliki pengetahuan baik dan sikap baik. Proporsi pengawasan tidak berbeda antara baik dan buruk. Kepatuhan karyawan dalam penggunaan APD pada Proyek Pengendalian Banjir Sungai PT Bekasi Paket 1 berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan pengawasan. PT. Nindya Karya (Persero) - Adhi Karya (Persero) Tbk.

Berdasarkan temuan studi tersebut, dunia usaha harus mempertimbangkan untuk memperkuat jadwal TBM, menegakkan kepatuhan dan ketepatan waktu TBM, serta memberikan dampak buruk bagi karyawan yang tidak masuk kerja atau datang terlambat tiga kali berturut-turut. Perusahaan mengevaluasi kontrak kerja supervisor untuk memastikan bahwa K3 juga menjadi pedoman untuk menentukan kerjasama dengan supervisor. Hal tersebut dapat memotivasi pekerja untuk bersikap positif dan melakukan evaluasi kepada pengawas untuk memberikan contoh menggunakan APD secara lengkap dan memastikan prosedur *Stop Work Outhority* berjalan serta menambah jumlah HSE supervisor agar pengawasan berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ihsan T, Hamidi SA, Putri FA. Penilaian Risiko dengan Metode HIRADC Pada Pekerjaan Konstruksi Gedung Kebudayaan Sumatera Barat. J Civronlit Unbari. 2020;5(2):67.

2. Kristianti I, Tualeka AR. Hubungan Safety Inspection Dan Pengetahuan Dengan Unsafe Action Di Departemen Rolling Mill Relations Between Safety Inspection And Knowledge With Unsafe Action In Rolling Mill Department.
3. Ekawati ., Dewi FP, Kurniawan B. Analisis Kepatuhan Karyawan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di PT. Kebon Agung Unit Pg. Trangkil Pati. *J Kesehat Masy.* 2016;4(1):304–11.
4. OSHA. OSHA 2018 [Internet]. 2018 [cited 2022 Nov 25]. Available from: <https://ohsonline.com/articles/2018/10/24/osha-announces-top-10-violations-for-fy-2018.aspx>
5. Indragiri S, Salihah L. Hubungan Pengawasan Dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *J Kesehat.* 2020;10(1):1238–45.
6. Purwanti N, Amin A. Kepatuhan Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert. *J Psikol* [Internet]. 2016;3(2):87–93. Available from: <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/844/706>
7. Kristianti I, Tualeka AR. Hubungan Safety Inspection Dan Pengetahuan Dengan Unsafe Action Di Departemen Rolling Mill. *Indones J Occup Saf Heal.* 2019;7(3):300.
8. Sarana DAN, Ppsu U, Dian A, Sari P, Wahyuni I, Keselamatan B, et al. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (Ppsu). *J Kesehat Masy.* 2019;7(4):441–6.
9. Shiddiq S, Wahyu A, Muis M. The Relationship between Employee ' s Perception of Occupational Safety and Health and Unsafe Work Behavior in the Production Unit IV of PT . Semen Tonas. *J MKMI.* 2014;110–6.
10. Sangaji J, Jayanti S, Lestantyo D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X. *J Kesehat Masy.* 2018;6(5):563–71.
11. Maharani DP, Wahyuningsih AS. Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Bagian Ring Spinning Unit 1. *JHE (Journal Heal Educ.* 2017;2(1):33–8.
12. Amaliah S, Yusvita F, Handayani P, Rusdy MDR, Heryana A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Unsafe Action pada Pekerja Ketinggian di Proyek Pembangunan Apartement PT Nusa Raya Cipta TBK - Tangerang Tahun 2021. *Nuevos Sist Comun e Inf.* 2021;18(September):2013–5.
13. Sutrisno RA, Jayanti S, Kurniawan B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pabrik Tahu X. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2021;9(1):119–25. Available from:
14. Harvey JH. *Sikap.* Edisi 5. England. Oxford University; 1946;1–7.
15. Sears, S, O. Jonatan, L, F dan Anne, P. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta. PT. Glora Aksara Pratama; 2009.